

Analisis Pola Konsumsi Telur Ayam Ras oleh Rumah Tangga Peserta Program Keluarga Harapan di Kota Pekanbaru

Analysis of Consumption Patterns of Broiler Chicken Eggs among Households Participating in the Program Keluarga Harapan in Pekanbaru City

Anisa Ramadhani*, Djami Bakce, Novian

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau
Kampus Bina Widya KM. 12,5, Simpang Baru, Kec. Binawidya, Kota Pekanbaru, Riau, 28293

*Email: anisa.ramadhani2968@student.unri.ac.id
(Diterima 18-11-2025; Disetujui 21-01-2026)

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya harga telur ayam ras dan tingginya ketergantungan rumah tangga miskin di Kota Pekanbaru, khususnya peserta Program Keluarga Harapan, terhadap komoditas tersebut sebagai sumber utama protein hewani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola konsumsi telur ayam ras pada rumah tangga penerima Program Keluarga Harapan (PKH) dengan berdasarkan kategori rumah tangga, jenis pekerjaan, serta tingkat pendidikan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei pada 315 rumah tangga peserta PKH di tujuh kecamatan Kota Pekanbaru yang dipilih melalui teknik multistage sampling. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat variasi dalam pola konsumsi telur ayam ras berdasarkan kategori rumah tangga, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan. Namun demikian, tingkat konsumsi tersebut masih berada di bawah rekomendasi konsumsi harian, baik secara rata-rata maupun pada masing-masing kelompok rumah tangga. Standar harian konsumsi telur ayam ras sebesar setara 55 gram per kapita per hari.

Kata kunci: Pola Konsumsi, Program Keluarga Harapan, Rumah Tangga, Telur Ayam Ras

ABSTRACT

This study is motivated by the rising price of broiler eggs and the high dependency of low-income households in Pekanbaru City particularly those participating in the Program Keluarga Harapan on this commodity as their main source of animal protein. The research aims to examine the consumption patterns of broiler eggs among PKH beneficiary households based on household category, occupation type, and education level. A quantitative approach was employed using a survey method involving 315 PKH households across seven districts in Pekanbaru City, selected through a multistage sampling technique. The data were analyzed descriptively, and the results revealed variations in broiler egg consumption patterns according to household category, education level, and occupation. However, the overall consumption level remains below the recommended daily intake of 55 grams per capita per day, both on average and across household groups.

Keywords: Consumption Patterns, Program Keluarga Harapan, Household, Broiler Eggs

PENDAHULUAN

Ketersediaan pangan dituntut untuk memenuhi standar keamanan, keberagaman, kecukupan gizi, pemerataan, serta keterjangkauan (Maharani et al., 2025). Telur ayam ras merupakan salah satu sumber protein hewani yang penting bagi masyarakat karena kandungan gizinya yang tinggi, mudah diperoleh, serta harganya yang relatif terjangkau (Unmabsi & Afriyatna, 2021). Telur merupakan sumber protein dengan mutu tinggi serta mengandung lemak, vitamin, dan mineral yang berperan penting dalam pemeliharaan dan pertumbuhan jaringan tubuh manusia. Dengan kandungan gizinya yang lengkap dan harganya yang cenderung murah, telur menjadi sumber protein ideal bagi semua kalangan. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran masyarakat untuk mengonsumsi telur secara rutin dan proporsional sangat penting guna mendukung pemenuhan gizi seimbang dan mencegah masalah kekurangan gizi di tingkat rumah tangga. Berdasarkan anjuran Kementerian Kesehatan (2022) melalui program Isi Piringku, konsumsi telur ayam ras idealnya adalah satu butir per hari atau setara dengan 55 gram per kapita per hari. Namun, kenyataannya tingkat konsumsi telur ayam ras masyarakat Pekanbaru, terutama kelompok berpenghasilan rendah,

masih di bawah standar tersebut. BPS Indonesia (2025) menunjukkan bahwa konsumsi telur ayam ras mengalami fluktuasi dalam lima tahun terakhir, dengan penurunan pada tahun 2023 dan 2024 akibat keterbatasan daya beli rumah tangga. Data harga telur ayam ras di Kota Pekanbaru selama periode 2020 hingga 2024 menunjukkan tren peningkatan yang konsisten (Dirjenpkh Indonesia, 2025). Kenaikan harga tersebut dipengaruhi oleh kondisi pasar serta perubahan dalam pola konsumsi masyarakat. Kenaikan harga ini berjalan seiring dengan peningkatan pengeluaran rumah tangga untuk kelompok telur ayam ras.

Namun demikian, peningkatan konsumsi telur ayam ras diikuti oleh kenaikan harga dan pengeluaran, yang justru menambah beban ekonomi bagi rumah tangga dengan pendapatan terbatas. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi kelompok masyarakat miskin, karena alokasi pendapatan yang sempit harus dibagi untuk memenuhi kebutuhan pokok lainnya. Sebagai bentuk respons terhadap permasalahan tersebut, Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 6 Tahun 2024 Tentang Perubahan Atas Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 5 Tahun 2022 Tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Produsen dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen Komoditas Jagung, Telur Ayam Ras dan Daging Ayam Ras untuk beberapa komoditas pangan strategis, termasuk telur ayam ras. Kebijakan ini bertujuan untuk menjaga stabilitas harga serta memastikan ketersediaan dan keterjangkauan pangan bagi masyarakat, khususnya kelompok berpenghasilan rendah. Di sisi lain, jumlah penduduk miskin di Kota Pekanbaru juga mengalami peningkatan yang konsisten dalam kurun waktu 2020 hingga 2024. Peningkatan jumlah penduduk miskin tersebut berdampak pada meningkatnya kebutuhan akan bantuan sosial dari pemerintah salah satu bantuan sosial seperti Program Keluarga Harapan (PKH). Program ini dirancang untuk mendukung keluarga berpenghasilan rendah agar dapat memenuhi kebutuhan primer, terutama asupan pangan bergizi. Melalui pemberian bantuan tunai bersyarat, PKH berupaya mempercepat pengentasan kemiskinan serta meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan keluarga penerima manfaat. Namun, kenyataannya peserta PKH masih menghadapi keterbatasan dalam mengalokasikan bantuan untuk konsumsi protein hewani karena fluktuasi harga telur dan kebutuhan rumah tangga yang beragam.

Pola konsumsi menggambarkan urutan prioritas kebutuhan yang dimiliki oleh individu atau rumah tangga dalam jangka waktu tertentu. Secara umum, individu cenderung memprioritaskan pemenuhan kebutuhan dasar sebelum memenuhi kebutuhan yang bersifat sekunder. Pemenuhan kebutuhan tambahan biasanya dilakukan apabila tingkat pendapatan telah mencukupi untuk menutupi kebutuhan dasar tersebut. Duesenberry menjelaskan bahwa konsumsi juga dipengaruhi oleh faktor sosial, di mana seseorang cenderung menyesuaikan perilaku konsumsinya dengan lingkungan sosial sekitarnya. Sementara itu, teori Keynes menyatakan bahwa konsumsi berbanding lurus dengan tingkat pendapatan, artinya semakin tinggi pendapatan rumah tangga maka semakin besar pula konsumsi yang dilakukan (Priyono & Chandra, 2016).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi seperti jumlah anggota rumah tangga, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan kepala rumah tangga mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga (Adhitya et al., 2022; Nadia et al., 2022). Rumah tangga dengan jumlah anggota lebih banyak cenderung memiliki tingkat konsumsi per kapita yang lebih rendah karena pendapatan harus dibagi untuk memenuhi kebutuhan semua anggota. Demikian pula, tingkat pendidikan berhubungan dengan kesadaran gizi dan kemampuan mengelola keuangan rumah tangga (Ramadhan et al., 2022). Sementara jenis pekerjaan menentukan stabilitas dan besarnya pendapatan (Anggara & Alfahma, 2024). Dengan demikian, variasi dalam ketiga aspek tersebut berpotensi menciptakan perbedaan pola konsumsi telur ayam ras di antara peserta PKH. Melihat fenomena tersebut, belum terdapat gambaran yang komprehensif mengenai pola konsumsi telur ayam ras pada rumah tangga peserta Program Keluarga Harapan (PKH). Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk menelaah secara lebih mendalam pola konsumsi telur ayam ras pada rumah tangga PKH dengan menitikberatkan pada kategori rumah tangga, tingkat pendidikan ibu/kepala rumah tangga, dan jenis pekerjaan kepala rumah tangga. Kenaikan harga telur ayam ras yang terjadi secara berkelanjutan setiap tahunnya berpotensi mempengaruhi pola konsumsi komoditas tersebut, terutama di kalangan rumah tangga berpendapatan rendah seperti peserta PKH. Pola konsumsi dalam konteks ini mencakup jumlah telur ayam ras yang dikonsumsi serta proporsi pengeluaran yang dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola konsumsi telur ayam ras rumah tangga peserta PKH di Kota Pekanbaru berdasarkan kategori rumah tangga, jenis pekerjaan kepala rumah tangga, dan tingkat pendidikan ibu/kepala rumah tangga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, dengan pertimbangan bahwa wilayah ini merupakan pusat aktivitas ekonomi dan sosial yang mencerminkan kondisi konsumsi masyarakat perkotaan sekaligus menjadi lokasi penerapan Program Keluarga Harapan (PKH). Penelitian dilakukan dari bulan Januari 2025 hingga September 2025 dengan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data dilaksanakan menggunakan metode survei secara langsung ke lokasi penelitian. Penentuan sampel dilakukan penentuan lokasi terlebih dahulu dengan dengan metode *multistage sampling*. Teknik *multistage sampling* digunakan untuk menentukan sampel dengan memusatkan pengambilan data pada wilayah geografis tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi penelitian dengan menghemat waktu, tenaga, dan biaya, tanpa harus menjangkau seluruh populasi yang tersebar luas. Selain itu, teknik ini membantu peneliti untuk mendapatkan data yang terfokus dan lebih mendalam pada karakteristik wilayah yang menjadi objek penelitian. Tahap pertama adalah pemilihan kecamatan yang mewakili wilayah Kota Pekanbaru berdasarkan letak geografis, meliputi wilayah utara, selatan, timur, barat, dan tengah kota. Selanjutnya, dipilih beberapa kelurahan di setiap kecamatan berdasarkan jarak dengan pasar tradisional, untuk memperoleh variasi karakteristik konsumsi rumah tangga. Tahap akhir adalah pengambilan sampel rumah tangga peserta PKH secara *simple random sampling* dengan acak melalui pengundian sehingga di peroleh jumlah total 315 responden. Teknik ini dipilih agar setiap rumah tangga peserta PKH memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel, sehingga data yang diperoleh tidak homogen dan bersifat representatif.

Data penelitian mencakup data primer dan data sekunder. Data primer mencakup identitas responden rumah tangga peserta PKH, jumlah konsumsi telur ayam ras dan pangan lainnya, pengeluaran konsumsi baik pangan maupun non pangan, pendapatan rumah tangga, tingkat pendidikan ibu/kepala rumah tangga, pekerjaan kepala rumah tangga, serta informasi seputar PKH seperti bantuan yang diterima, tahun menjadi penerima PKH dan lain sebagainya. Data sekunder dikumpulkan dari berbagai instansi terkait, antara lain Badan Pusat Statistik, Dinas Kota Pekanbaru, serta literatur berupa jurnal ilmiah dan buku yang sejalan dengan topik penelitian. Data dianalisis dengan menerapkan metode deskriptif. Metode deskriptif ini bertujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan pola konsumsi telur ayam ras rumah tangga peserta PKH menurut kategori rumah tangga, kategori jenis pekerjaan kepala rumah tangga, dan kategori tingkat pendidikan ibu/kepala rumah tangga.

Kategori rumah tangga PKH di Kota Pekanbaru ini menggunakan kategori kecil, menengah dan besar. Ukuran rumah tangga ditentukan berdasarkan jumlah total anggota rumah tangga dan dikategorikan sesuai dengan kategori yang ditetapkan oleh (BKKBN Indonesia, 2020). Kategori tersebut meliputi keluarga kecil (≤ 4 orang), keluarga menengah (5-7 orang), dan keluarga besar (≥ 8 orang). Jenis pekerjaan kepala rumah tangga PKH di Kota Pekanbaru menggunakan kategori formal dan informal berdasarkan klasifikasi dari (Kementerian Ketenagakerjaan Indonesia, 2018). Adapun jenis tenaga kerja formal mencakup individu yang menjalankan usaha dengan dukungan pekerja tetap atau buruh/karyawan yang digaji, sementara selebihnya digolongkan sebagai pekerja informal. Tingkat pendidikan ibu/kepala rumah tangga PKH di Kota Pekanbaru menggunakan kategori tidak sekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi berdasarkan klasifikasi dari Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2024 Tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar Dan Jenjang Pendidikan Menengah (2024). Pendidikan dasar mencakup Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), pendidikan menengah mencakup Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Sederajat dan Sekolah Menengah Atas (SMA)/Sederajat dan pendidikan tinggi mencakup diploma, sarjana dan lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Konsumsi Telur Ayam Ras oleh Rumah Tangga PKH

Karakteristik responden rumah tangga peserta Program Keluarga Harapan (PKH) di Kota Pekanbaru dilihat berdasarkan beberapa karakteristik. Mulai dari kategori umur, kategori rumah tangga, kategori tingkat pendidikan ibu/kepala rumah tangga, dan kategori jenis pekerjaan kepala rumah tangga. Karakteristik responden konsumsi telur ayam ras oleh rumah tangga PKH di Kota Pekanbaru dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Konsumsi Telur Ayam Ras oleh Rumah Tangga PKH di Kota Pekanbaru

No.	Uraian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
A.	Kategori Umur		
	1. Belum Produktif	0	0
	2. Produktif	292	92,70
	3. Tidak Produktif	23	7,30
B.	Kategori Tingkat Pendidikan		
	1. Tidak Sekolah/Tidak Tamat SD	8	2,54
	2. Pendidikan Dasar	70	22,22
	3. Pendidikan Menengah	225	71,43
	4. Pendidikan Tinggi	12	3,81
C	Kategori Jenis Pekerjaan		
	1. Informal	257	81,59
	2. Formal	58	18,41
D	Kategori Rumah Tangga		
	1. Kecil	145	46,03
	2. Menengah	167	53,02
	3. Besar	3	0,95

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden rumah tangga penerima PKH di Kota Pekanbaru, yaitu sebesar 92,70%, berada pada kelompok usia produktif. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar penerima manfaat PKH merupakan individu yang secara usia masih aktif dan memiliki potensi untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi. Sementara itu, 7,30% responden termasuk dalam kelompok usia tidak produktif, dan tidak terdapat responden yang tergolong dalam kelompok usia belum produktif. Program PKH memang difokuskan pada rumah tangga dengan anggota yang memiliki kemampuan untuk berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga. Walaupun sebagian besar penerima manfaat PKH berada pada usia produktif, program ini juga tetap menjangkau kelompok usia tidak produktif, seperti lanjut usia (lansia), melalui komponen bantuan sosial yang relevan. Keberadaan 7,30% responden pada kelompok usia tidak produktif memperkuat peran PKH sebagai instrumen perlindungan sosial bagi masyarakat rentan yang tidak lagi mampu berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi akibat faktor usia atau kondisi fisik. Hal ini sejalan dengan tujuan PKH yang utama, yaitu memperluas akses keluarga miskin terhadap layanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan, menurunkan angka kemiskinan, serta memperbaiki mutu sumber daya manusia baik melalui pemberdayaan kelompok produktif maupun pemberian dukungan bagi kelompok nonproduktif.

Pada kategori tingkat pendidikan, sebagian besar responden yaitu 71,43%, memiliki latar belakang pendidikan menengah. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas penerima manfaat PKH di Kota Pekanbaru telah menamatkan pendidikan pada tingkat SMP atau SMA. Namun demikian, masih terdapat 22,22% responden yang hanya menempuh pendidikan dasar, serta 2,54% yang tidak pernah sekolah atau tidak menamatkan SD, sedangkan hanya 3,81% yang berhasil menempuh pendidikan tinggi. Meskipun capaian pendidikan menengah tergolong cukup baik, peningkatan mutu sumber daya manusia dengan memperluas kesempatan dalam memperoleh pendidikan yang lebih tinggi tetap menjadi tantangan penting bagi peningkatan mobilitas sosial ekonomi rumah tangga penerima PKH. Temuan ini mencerminkan kondisi nyata rumah tangga miskin dan rentan di Kota Pekanbaru yang menjadi sasaran utama program PKH. Walaupun sebagian besar peserta telah menyelesaikan pendidikan menengah, masih terdapat kelompok dengan tingkat pendidikan rendah atau bahkan tidak bersekolah sama sekali. Keberagaman latar belakang pendidikan di antara penerima manfaat menunjukkan bahwa PKH menjangkau masyarakat dari berbagai tingkat pendidikan, menegaskan bahwa program ini dirancang untuk menanggulangi kemiskinan tanpa membedakan tingkat pendidikan kepala rumah tangga maupun ibu penerima manfaat.

Terkait kategori jenis pekerjaan, sektor informal mendominasi secara signifikan, yaitu sebesar 81,59%, sedangkan hanya 18,41% responden yang bekerja pada sektor formal. Kondisi ini menggambarkan bahwa sebagian besar peserta Program Keluarga Harapan (PKH) di Kota Pekanbaru masih bergantung pada jenis pekerjaan yang bersifat tidak tetap, berisiko tinggi, dan minim jaminan sosial maupun pendapatan yang stabil. Dominasi sektor informal di kalangan penerima PKH mencerminkan karakteristik ekonomi rumah tangga miskin di wilayah perkotaan, di

mana peluang kerja formal relatif terbatas dan sektor informal menjadi alternatif utama untuk memenuhi kebutuhan hidup. Situasi ini menunjukkan bahwa PKH telah tepat sasaran dalam menjangkau kelompok masyarakat yang tergolong rentan secara ekonomi, tanpa membedakan jenis pekerjaan kepala rumah tangga penerima manfaat. Dengan demikian, program ini berperan penting sebagai bantuan sosial kompensatoris yang membantu memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga yang menghadapi ketidakpastian ekonomi akibat keterbatasan akses terhadap pekerjaan yang layak dan stabil.

Dari segi kategori rumah tangga, mayoritas responden termasuk kategori rumah tangga menengah dengan jumlah anggota 5–7 orang 53,02%, diikuti rumah tangga kecil dengan 1–4 orang anggota, dan hanya sebagian kecil yang termasuk rumah tangga besar lebih dari 8 orang. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar penerima PKH memiliki tanggungan rumah tangga cukup banyak, sehingga kebutuhan pangan yang harus dipenuhi juga semakin besar. Hal tersebut juga mengindikasikan bahwa fokus utama PKH terletak pada keberadaan anggota rumah tangga yang memenuhi syarat sebagai penerima manfaat serta pada kondisi sosial ekonomi rumah tangga secara menyeluruh, bukan pada jumlah anggota rumah tangga yang dimiliki.

Pola Konsumsi Telur Ayam Ras oleh Rumah Tangga Peserta PKH

Pola konsumsi telur ayam ras oleh rumah tangga peserta PKH di Kota Pekanbaru menunjukkan variasi berdasarkan kategori rumah tangga, tingkat pendidikan ibu/kepala rumah tangga, dan jenis pekerjaan kepala rumah tangga. Secara keseluruhan rata-rata konsumsi telur ayam ras di rumah tangga PKH di Kota Pekanbaru sebesar 23,70 gram per kapita per hari. Jika dibandingkan dengan standar anjuran konsumsi telur ayam ras, yaitu satu butir per hari setara dengan 55 gram/kapita/hari (Haq et al., 2022; Kementerian Kesehatan, 2022; Myers & Ruxton, 2023), rumah tangga PKH di Kota Pekanbaru masih berada di bawah kebutuhan minimum tersebut. Variasi pola konsumsi telur ayam ras rumah tangga PKH dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pola Konsumsi Telur Ayam Ras oleh Rumah Tangga PKH di Kota Pekanbaru

No.	Uraian	Jumlah Konsumsi (gr/kapita/hari)	Pengeluaran Konsumsi (Rp/kapita/hari)
A.	Kategori Rumahtangga		
	1. Kecil	24,54	757
	2. Menengah	22,49	669
	3. Besar	18,89	523
B.	Kategori Tingkat Pendidikan		
	1. Dasar dan/Tidak Sekolah	22,91	682
	2. Menengah	23,97	724
	3. Tinggi	23,89	736
C.	Kategori Jenis Pekerjaan		
	1. Formal	24,02	723
	2. Informal	23,63	712

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Pola konsumsi telur ayam ras oleh rumahtangga peserta Program Keluarga Harapan (PKH) di Kota Pekanbaru menunjukkan variasi yang cukup signifikan apabila dilihat berdasarkan kategori rumahtangga, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan kepala rumahtangga. Tingkat konsumsi telur ayam ras oleh rumah tangga peserta PKH di Kota Pekanbaru hanya mencapai sekitar 43% dari anjuran gizi harian, yang menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan dan realisasi konsumsi protein hewani. Kondisi ini mencerminkan bahwa rumah tangga peserta PKH masih menghadapi keterbatasan dalam pemenuhan pangan bergizi terutama sumber protein hewani seperti telur ayam ras.

Pola Konsumsi Telur Ayam Ras oleh Rumah Tangga PKH Menurut Kategori Rumah Tangga

Pola konsumsi telur ayam ras oleh rumah tangga PKH di Kota Pekanbaru dari kategori rumah tangga, konsumsi tertinggi terdapat pada rumah tangga kecil dengan rata-rata 24,54 gram per kapita per hari. Hal tersebut mengindikasikan bahwa bertambahnya jumlah anggota dalam suatu rumah tangga peserta PKH, maka pengeluaran untuk konsumsi telur ayam ras per kapita semakin rendah. Jumlah anggota rumah tangga berpengaruh terhadap pola konsumsi, khususnya pada kelompok masyarakat berpenghasilan rendah seperti peserta PKH. Kondisi ini terjadi karena rumah tangga

berukuran kecil memiliki beban tanggungan yang lebih ringan, sehingga mampu mengalokasikan pengeluaran pangan yang lebih besar bagi setiap individu. Sebaliknya, rumah tangga dengan jumlah anggota yang lebih banyak cenderung mengalami keterbatasan dalam pemenuhan pangan bergizi, sebab peningkatan kebutuhan tidak diimbangi oleh kapasitas pendapatan. Akibatnya, konsumsi pangan per kapita, termasuk telur ayam ras, menjadi lebih rendah dan belum memenuhi standar gizi yang dianjurkan, hal ini sejalan dengan temuan (Nadia et al., 2022). Dengan demikian, ukuran rumah tangga menjadi salah satu faktor yang menentukan pola konsumsi, terutama pada kelompok berpenghasilan rendah seperti penerima PKH.

Rumah tangga yang memiliki anggota lebih banyak membutuhkan intervensi gizi yang lebih proporsional dan terarah agar distribusi pangan bergizi dalam rumah tangga dapat lebih merata. Selama ini, sebagian besar skema bantuan sosial, termasuk bantuan pangan masih bersifat seragam tanpa mempertimbangkan jumlah anggota rumah tangga dan kebutuhan gizi per kapita, sehingga rumah tangga besar berpotensi mengalami kekurangan asupan gizi meskipun sama-sama menerima bantuan dengan rumah tangga kecil. Oleh karena itu, pemerintah perlu mempertimbangkan model bantuan pangan berbasis jumlah anggota rumah tangga yang menyesuaikan volume bantuan dengan kebutuhan riil setiap keluarga. Misalnya, pemberian bahan pangan bergizi seperti telur ayam ras, ikan, atau lauk hewani lainnya dapat dihitung berdasarkan standar anjuran gizi Kementerian Kesehatan, yaitu sekitar 55 gram per kapita per hari untuk konsumsi telur. Dengan pendekatan ini, rumah tangga besar yang memiliki lebih banyak anggota akan memperoleh jumlah bantuan yang sebanding dengan kebutuhan gizinya, sehingga pemerataan konsumsi protein hewani dalam rumah tangga dapat lebih terjamin.

Pola Konsumsi Telur Ayam Ras oleh Rumah Tangga PKH Menurut Kategori Jenis Pekerjaan Kepala Rumah Tangga

Pola konsumsi telur ayam ras oleh rumah tangga PKH dengan kepala keluarga yang bekerja di sektor formal memiliki tingkat konsumsi telur ayam ras yang lebih tinggi, yakni sebesar 24,02 gram per kapita per hari, dibandingkan rumah tangga dengan pekerjaan sektor informal. Rumah tangga dengan pekerjaan di sektor formal menunjukkan tingkat konsumsi dan pengeluaran untuk telur ayam ras yang sedikit lebih tinggi dibandingkan rumah tangga peserta PKH di Kota Pekanbaru yang bekerja di sektor informal. Perbedaan ini disebabkan oleh kemampuan rumah tangga dengan pekerjaan formal dalam mengalokasikan anggaran secara lebih proporsional untuk konsumsi pangan bergizi seperti telur ayam ras. Rumah tangga dengan pekerjaan formal umumnya memiliki daya beli yang lebih baik karena pendapatan yang relatif stabil, sehingga konsumsi per kapita pun cenderung lebih tinggi. Sebaliknya, rumah tangga dengan pekerjaan di sektor informal menghadapi ketidakpastian pendapatan, sehingga lebih berhati-hati dalam melakukan pengeluaran, termasuk untuk kebutuhan pangan bergizi. Kondisi ini menyebabkan konsumsi telur ayam ras pada kelompok tersebut sedikit lebih rendah meskipun selisihnya tidak terlalu besar. Rumah tangga dengan pekerjaan formal cenderung memiliki pendapatan tetap sehingga alokasi untuk konsumsi pangan, termasuk telur lebih terjamin dibandingkan rumah tangga yang bergantung pada pekerjaan informal yang berpenghasilan tidak menentu (Anggara & Alfahma, 2024).

Oleh karena itu, diperlukan kebijakan intervensi non-pangan yang bersifat empowerment bagi rumah tangga yang bekerja di sektor informal. Pemerintah dapat memperkuat program penyuluhan dan pendampingan keterampilan agar peserta PKH yang bekerja di sektor informal memiliki kemampuan produktif tambahan yang dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga. Penyuluhan ini dapat mencakup pelatihan pengelolaan usaha kecil, pengolahan hasil pangan, ataupun keterampilan wirausaha rumah tangga berbasis sumber daya lokal. Selain penyuluhan, pemberian akses modal usaha bagi rumah tangga sektor informal juga sangat diperlukan. Pemberdayaan ekonomi melalui pelatihan dan permodalan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan rumah tangga miskin di Indonesia. Modal usaha dapat membantu rumah tangga informal untuk mengembangkan kegiatan ekonomi produktif seperti usaha kuliner, ternak ayam petelur skala kecil, atau perdagangan harian, yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan dan memperbaiki kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan pangan bergizi (Tharifah et al., 2025).

Pola Konsumsi Telur Ayam Ras oleh Rumah Tangga PKH Menurut Kategori Tingkat Pendidikan Ibu/ Kepala Rumah Tangga

Pola konsumsi telur ayam ras oleh rumah tangga PKH pada tingkat konsumsi tertinggi ditemukan pada rumah tangga dengan pendidikan menengah sebesar 23,97 gram per kapita per hari. Tingkat

konsumsi telur ayam ras cenderung lebih banyak pada rumah tangga yang memiliki tingkat pendidikan menengah dan tinggi. Meningkatnya tingkat pendidikan seseorang biasanya diikuti oleh peningkatan kesadaran terhadap pentingnya gizi dan kesehatan keluarga. Hal tersebut mendorong rumah tangga untuk lebih memperhatikan asupan protein hewani, termasuk telur ayam ras. Meskipun rata-rata konsumsi pada rumah tangga berpendidikan menengah sedikit lebih besar dibandingkan rumah tangga berpendidikan tinggi, pengeluaran rumah tangga berpendidikan tinggi relatif lebih besar. Kondisi ini mengindikasikan adanya kecenderungan untuk memilih produk yang memiliki mutu lebih tinggi atau dijual dengan harga lebih mahal. Rumah tangga dengan tingkat pendidikan lebih tinggi umumnya memiliki pemahaman yang lebih luas mengenai pentingnya asupan protein hewani seperti telur ayam ras (Ramadhan et al., 2022). Namun demikian, keterbatasan ekonomi membuat perbedaan konsumsi antar tingkat pendidikan tidak terlalu besar.

Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan literasi gizi dan pendidikan nonformal melalui program penyuluhan gizi dan sekolah rakyat bagi masyarakat miskin dan rentan. Program penyuluhan gizi dapat difokuskan pada peningkatan pemahaman tentang pentingnya konsumsi protein hewani seperti telur ayam ras bagi tumbuh kembang anak dan kesehatan keluarga. Oleh sebab itu, penyuluhan gizi perlu dilaksanakan secara rutin oleh pendamping PKH bekerja sama dengan Dinas Kesehatan dan Badan Pangan Nasional untuk mendorong perubahan perilaku konsumsi yang lebih sehat dan seimbang. Selain itu, gagasan “sekolah rakyat” atau pendidikan nonformal berbasis komunitas dapat menjadi sarana pemberdayaan pengetahuan masyarakat miskin. Melalui sekolah rakyat, peserta PKH dapat memperoleh edukasi praktis tentang gizi keluarga, pengelolaan keuangan rumah tangga, serta keterampilan ekonomi produktif sederhana. Program ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran gizi dan kemandirian keluarga miskin di beberapa daerah (Rizqillah & Ulum, 2025).

Rendahnya konsumsi ini juga menggambarkan bahwa subsidi pangan dan bantuan sosial yang ada saat ini belum sepenuhnya efektif dalam menjamin kecukupan gizi peserta PKH. Sebagian besar bantuan masih bersifat nominal atau tidak diarahkan secara spesifik pada pangan sumber protein hewani. Oleh karena itu, upaya peningkatan konsumsi telur ayam ras pada rumah tangga peserta PKH di Kota Pekanbaru perlu diarahkan pada strategi yang bersifat aplikatif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pola konsumsi telur ayam ras oleh rumah tangga peserta Program Keluarga Harapan (PKH) di Kota Pekanbaru masih berada di bawah standar anjuran gizi nasional, yaitu sebesar 55 gram per kapita per hari menurut Kementerian Kesehatan RI. Rata-rata konsumsi yang hanya mencapai 21,97 gram per kapita per hari menunjukkan bahwa tingkat pemenuhan protein hewani rumah tangga miskin masih rendah, yakni hanya sekitar 43% dari kebutuhan gizi harian yang dianjurkan. Rendahnya tingkat konsumsi ini menunjukkan bahwa rumah tangga penerima PKH belum mampu memenuhi kebutuhan protein hewani harian secara optimal. Perbedaan pola konsumsi terlihat pada karakteristik sosial ekonomi rumah tangga. Rumah tangga dengan jumlah anggota yang lebih sedikit, tingkat pendidikan yang lebih tinggi, serta pekerjaan di sektor formal cenderung memiliki konsumsi telur ayam ras yang lebih tinggi dibandingkan kelompok lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor daya beli, pengetahuan gizi, dan stabilitas ekonomi berperan penting dalam menentukan pola konsumsi pangan bergizi.

Perlu dilakukan upaya peningkatan konsumsi telur ayam ras pada rumah tangga peserta PKH di Kota Pekanbaru dengan strategi yang bersifat aplikatif dan berkelanjutan. Pemerintah bersama pendamping PKH dapat mengoptimalkan bantuan sosial dalam bentuk bahan pangan bergizi seperti telur ayam ras. Selain itu, penyuluhan gizi sederhana dan sekolah rakyat untuk rumah tangga terutama rumah tangga yang berpendidikan rendah mengenai pentingnya protein hewani melalui kegiatan kelompok PKH. Dari sisi ekonomi, perlu dilakukan pemberdayaan ekonomi bagi rumah tangga PKH yang berada pada pekerjaan sektor informal melalui pelatihan keterampilan, akses permodalan, serta pendampingan usaha kecil agar pendapatan meningkat dan konsumsi pangan bergizi, termasuk telur ayam ras dapat terpenuhi secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Adhitya, B., Prabawa, A., & Kencana, H. (2022). Analisis Pengaruh Pendidikan, Kesehatan,

- Sanitasi dan Rata-Rata Jumlah Anggota Keluarga Per Rumah Tangga terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(1), 288–295. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i1.501>
- Anggara, R. T., & Alfahma, E. G. (2024). Does Informal Labor Affect Food Security? Evidence from Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*, 13(4), 504–515. <https://doi.org/10.15294/edaj.v13i4.19971>
- BKKBN Indonesia. (2020). *Profil dan Karakteristik Keluarga Kecil dan Keluarga Besar*. BKKBN Indonesia.
- BPS Indonesia. (2025). *Rata-rata Konsumsi Perkapita Seminggu Menurut Kelompok Telur dan Susu Per Kabupaten/kota (Satuan Komoditas), 2022-2024*. Badan Pusat Statistik Indonesia. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjA5OSMy/rata-rata-konsumsi-perkapita-seminggu-menurut-kelompok-telur-dan-susu-per-kabupaten-kota.html>
- Dirjenpkh Indonesia. (2025). *Perkembangan Harga Telur Ayam Ras di Kota Pekanbaru*. Simponi-Ternak. <https://simponiternak.pertanian.go.id/harga-komoditas.php>
- Haq, I. S., Muharam, & Wijaya, I. P. E. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Konsumen Daging Ayam Broiler di Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(15), 293–303.
- Kementerian Kesehatan. (2022). *Isi Piringku: Pedoman Makan Kekinian Orang Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://ayosehat.kemkes.go.id/isi-piringku-pedoman-makan-kekinian-orang-indonesia>
- Kementerian Ketenagakerjaan Indonesia. (2018). *Laporan Kinerja Kementerian Ketenagakerjaan Tahun 2017*.
- Maharani, S., Mubarakah, & Setiawan, R. F. (2025). Hubungan Partisipasi, Sumber Daya, dan Motivasi dengan Efektivitas Program P2L pada KWT Kecamatan Candi, Sidoarjo. *Jurnal Agrosains Dan Teknologi*, 10(1), 1–10.
- Myers, M., & Ruxton, C. H. S. (2023). Eggs: Healthy or Risky? A Review of Evidence from High Quality Studies on Hen's Eggs. *Nutrients*, 15(12), 1–28. <https://doi.org/10.3390/nu15122657>
- Nadia, S., Umar, M., & Juardi. (2022). Dampak Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin. *Bulletin of Economic Studies (BEST)*, 2(1), 35–43. <https://doi.org/10.24252/best.v2i1.30522>
- Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 6 Tahun 2024 Tentang Perubahan Atas Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 5 Tahun 2022 Tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Produsen dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen Komoditas Jagung, Telur Ayam Ras dan Daging Ayam Ras, Badan Pangan Nasional Republik Indonesia (2024).
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2024 Tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (2024). https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1711638896_manage_file.pdf
- Priyono, & Chandra, T. (2016). Esensi Ekonomi Makro. In *Zifatama Publisher*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.4271.0166>
- Ramadhan, O. P. A., Prayuginingsih, H., & Hadi, S. (2022). Analisis Permintaan Telur Ayam Ras. *TRILOGI: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Eksakta*, 1(2), 116–131.
- Rizqillah, & Ulum, M. (2025). Sekolah Rakyat Sebagai Strategi Pendidikan Inklusif untuk Pemberdayaan SDM Marginal di Indonesia: Analisis Program Era Presiden Prabowo. *Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan*, 13(8), 1–8.
- Tharifah, N. T., Balqis, S., Masri, D., & Rinaldi, M. (2025). Pendampingan Masyarakat dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga di Jalan Reli Kecamatan Medan Timur. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 2(3), 148–153.
- Unmabsi, V., & Afriyatna, S. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yyang Mempengaruhi Permintaan Telur Ayam Ras di Pasar 16 Ilir Kota Palembang. *Jurnal Societa*, 10(1), 51–56.